

Implementasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Bengkel Iman (Studi Ekploratif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Boyolali)

Yusriah Triwidati Nur Khasanah², Ruwandi³
^{1,2} Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Corresponding Author  yusriahtnk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian untuk mengetahui serta menganalisa: 1) kebijakan program Bengkel Iman; 2) Langkah-langkah dalam menerapkan program Bengkel Iman; 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembinaan akhlak melalui Bengkel Iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah kepala MTs Negeri 5 Boyolali, para guru, siswa dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bengkel Iman yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan antara lain: mushafahah/5 S (salam senyum sapa sopan santun), tadarus Al-Qur'an dan bacaan Asma'ul Husna, shalat dhuha bersama, shalat dhuhur berjamaah, pembiasaan berinfak dan pemberian motivasi. Sedangkan langkah-langkah yang diterapkan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Faktor pendukung pelaksanaan program Bengkel Iman: kerjasama yang baik dari para guru dan staf pegawai untuk mewujudkan visi dan misi madrasah dalam hal ini adalah membentuk siswa yang berakhlakul karimah, adanya dukungan dari orang tua/wali siswa dalam bentuk pengawasan tingkah laku putra-putrinya ketika berada di rumah. Faktor penghambat pelaksanaan program Bengkel Iman selama masa pandemi kegiatan pembiasaan tidak bisa dilaksanakan dan selama masa uji coba pembelajaran tatap muka 50% siswa jam pembelajaran hanya sampai pukul 11.30. Kolaborasi kerjasama antara madrasah dengan orang tua/wali siswa dengan mengoptimalkan peran serta orang tua dalam pembinaan akhlak dan menjalin komunikasi yang baik pihak madrasah dengan orang tua.

Kata Kunci : Pembinaan Akhlak, Akhlak Peserta Didik, Meningkatkan Iman

Journal Homepage <http://ojs.staiaifurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Gejala kemerosotan akhlak dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar (Suryani, 2019). Kasus siswa memukul guru hingga akhirnya meninggal merupakan bukti rendahnya akhlak siswa kepada gurunya (Ginjar, 2019). Selain itu, ada juga kasus seorang siswa di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya saat ia diingatkan oleh gurunya untuk tidak merokok (Purnomo, 2019), beberapa siswa melakukan pemalakan dan pemulian kepada sesama temannya (Tanjung, 2019), juga banyaknya kasus bentrok dan tawuran pelajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar (Tribun, 2020) , menunjukkan adanya kemerosotan akhlak. Islam adalah Agama yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia dan pendidikan bagi manusia dan seluruh alam ini. Rasulullah SAW sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh akhlak-akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik. (Khamid, 2019). Gejala kemerosotan

akhlak siswa yang merebak di mana-mana tidak boleh dibiarkan. Hal ini karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia (Khozin, 2013, p. 149). Pendidikan akhlak merupakan ruh pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna (Al-Abrasy, 1970, p. 1). Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar (Ulwan, 1981). Pendidikan akhlak baik berdasarkan kepada iman yang kuat, oleh karena itu penanaman iman harus menggunakan metode yang menyentuh hati karena iman adanya di hati yang berpengaruh kepada siswa.

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, dalam pengertian sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak (Wati, 2015, p. 178). Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki fikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga muncul berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pendidikan informal di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua (Daradjat, 1994, p. 59). Pembinaan yang baik dalam keluarga akan semakin tertanam jika diikuti dengan pembinaan yang baik di sekolah (Daradjat, 2012, p. 233). Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan.

Metode merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlak. Pendidikan akhlak berusaha menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab, atau sopan santun yang baik sesuai dengan harapan lembaga pendidikan. Metode merupakan cara atau prosedur yang ditempuh yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Tantangan yang dihadapi oleh para penggerak dunia pendidikan saat ini semakin banyak, salah satunya adalah perubahan atmosfer dunia pendidikan yang sebagian besar dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi yang akan terus terjadi. Selain memberi dampak yang baik bagi peningkatan kualitas pembelajaran ternyata perkembangan teknologi ini juga memberikan efek samping yang kurang baik bagi dunia pendidikan terutama jika menyangkut tentang penyalahgunaan yang terjadi di lingkungan siswa. Karenanya dalam memberikan pembinaan dan menjawab tantangan perkembangan teknologi yang terjadi, seorang guru haruslah aktif dalam mengikuti perkembangan tersebut dan memikirkan metode pembinaan yang baik untuk para siswa yang dimilikinya. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah siswa mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.

Program Bengkel Iman yang diinstruksikan di MTs Negeri 5 Boyolali berbeda dengan pembinaan akhlak di sekolah-sekolah lain. Program pembinaan akhlak ini menggunakan metode pembiasaan dan latihan dalam membentuk akhlak yang mulia sebagai usaha preventif agar siswa terbiasa dengan hal-hal yang baik sehingga terhindar dari perbuatan tercela yang dalam hal ini adalah kenakalan siswa. Dari latar belakang itulah, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih jauh lagi dengan mengangkat sebuah judul Implementasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Program Bengkel Iman (Studi Ekploratif Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Boyolali).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan kualitatif dengan design penelitian Studi Kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2002, p. 24). Studi kasus bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Mandalis, 1993). Sumber Data: a) Sumber Data Primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Anwar, 1998, p. 9). Data tersebut langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini data tersebut dapat diperoleh dari : *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain Kepala Madrasah, guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan beberapa siswa. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di MTs Negeri 5 Boyolali. b). Sumber Data Sekunder, data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa buku, jurnal, maupun data tertulis yang berkenaan dengan pembinaan akhlak siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data, pengecekan keabsahan data akan dilakukan melalui teknik triangulasi. Menurut Moloeng (2010, p. 330), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dimaksud di sini adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya misalnya antara kepala madrasah, guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Program “Bengkel Iman” Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Boyolali

Penggalan data yang dilakukan penulis saat penelitian, didapatkan dokumen berupa notulen rapat. Bertempat di ruang guru MTs Negeri 5 Boyolali telah dilaksanakan Rapat Pembinaan ASN yang diikuti oleh 38 orang; yaitu kepala madrasah, kepala tata usaha, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana prasarana, waka humas, 31 orang guru dan seorang pegawai tata usaha. Dalam notulen rapat tersebut ada 2 acara inti yaitu pembinaan dari kepala madrasah dan penyampaian rencana program kegiatan pembinaan siswa. Ada juga usulan saran dan masukan dari guru. Poin-poin yang dituliskan dalam notulen rapat sebagai berikut: a) Absen finger print bapak ibu guru yang kosong segera diisi dengan surat keterangan

terlambat, pulang, sakit, dan lain-lain. b). Bapak ibu guru harus selalu ingat tupoksinya dan melaksanakan dengan disiplin dan penuh tanggung jawab. c). Bapak ibu guru adalah model bagi siswa dan sebagai panutan. Untuk itu bapak ibu guru harus menjadi teladan yang baik. d). Penyampaian rencana program Bengkel Iman, bahwa untuk mengantisipasi terjadinya kenakalan siswa dan untuk pembinaan akhlak siswa yang berakhlakul karimah, akan diintensifkan kegiatan-kegiatan pembiasaan: mushafahah, tadarus Al-Qur'an dan membaca Asma'ul Husna, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, infak Jumat, pembinaan siswa. Terlaksananya kegiatan ini menjadi tanggung jawab semua warga madrasah dengan pembagian tugas yang dijadwalkan.

Bengkel Iman merupakan suatu program madrasah yang diupayakan sebagai usaha pembinaan akhlak siswa. Program ini berisi bermacam-macam kegiatan berupa latihan-latihan pembiasaan untuk membentuk akhlak yang mulia. Mengapa dinamakan demikian karena latar belakang dibentuknya program ini dahulu bertujuan untuk mengatasi permasalahan akhlak siswa. Begitu banyaknya kasus kenakalan siswa yang merupakan penyimpangan akhlak sehingga menjadikan keprihatinan madrasah. Seperti yang dikemukakan oleh guru Bimbingan dan Konseling:

“Adanya begitu banyak kasus kenakalan siswa waktu itu tahun 2018. Di madrasah sudah ada tata tertib siswa, juga sudah ada pelajaran Akidah Akhlak, tapi masih banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran oleh siswa. Itu menyebabkan keprihatinan kami selaku guru BP dan bapak ibu guru lainnya. Sehingga kami musyawarah bagaimana mencari cara atau jalan keluar agar siswa tidak ada kesempatan untuk melanggar peraturan dan selalu berada dalam jalur yang benar. Kami berusaha untuk mengintensifkan kegiatan-kegiatan di dalam madrasah sejak awal siswa datang memasuki gerbang madrasah sampai kembali pulang.” (Setiawan, 2022)

Kenakalan siswa yang merupakan gejala dari kemerosotan akhlak dalam bentuk seringan apapun perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan guru selaku penanggung jawab pendidikan di madrasah. Kasus kenakalan ringan berupa pelanggaran tata tertib madrasah ditangani secara langsung dengan pemberian nasehat bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap siswa yang bersangkutan. Dengan memberikan nasehat bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Selain dengan memberikan peringatan secara tertulis dan lisan, pihak madrasah juga melakukan pendekatan dengan orang tua siswa. Pendekatan tersebut dilakukan apabila siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan walaupun sudah diberikan nasehat dan peringatan. Tujuannya adalah untuk mencari jalan keluar bagi siswa tersebut dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

Prof.Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*, membagi gejala-gejala yang menunjukkan merosotnya akhlak serta moral pada anak-anak muda kepada beberapa segi: *pertama*, Kenakalan ringan, Misalnya: keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua atau guru, bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, berkata-kata tidak sopan, cara berpakaian, perilaku yang tidak peduli dan sebagainya. *Kedua*, Kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan kenyamanan orang lain, Misalnya: mencuri, merusak hak milik orang lain, kebut-kebutan, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, membunuh dan sebagainya. *Ketiga*, Kenakalan berat, Misalnya: berhubungan

seks secara bebas, baik dengan lawan jenis maupun orang sejenis dan sebagainya. (Daradjat, 1977).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kenakalan siswa di MTs Negeri 5 Boyolali masih tergolong ringan. Program Bengkel Iman yang diupayakan sebagai usaha pembinaan akhlak siswa dengan memberikan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan di rumah maupun di madrasah, di rumah dengan pengawasan orang tua atau wali siswa dan di madrasah dengan pengawasan oleh guru. Guru sebagai pengganti orang tua ketika siswa berada di madrasah sebaiknya belajar berperan seperti orang tua di rumah, dapat memahami emosi anak, dapat menjadi teladan yang baik bagi anak. Seperti dikatakan Phillipa Perry (2019), bahwa orang tua adalah cerminan bagi anaknya. Bagaimana cara orang tua menanggapi anak, maka cara tersebut pun akan tinggal di dalam serta menjadi bagian dari diri si anak. Ada beberapa kebijakan pembinaan akhlak, yaitu *mushafahah*, tadarus al-Qur'an dan membaca *asma' al-husna*, shalat dhuha bersama, shalat dhuhur berjama'ah dan pembiasaan berinfak. Salah satu kebijakan pembinaan akhlak pada Bengkel Iman adalah pembiasaan tegur sapa. Hal ini seperti dikemukakan oleh Suyoto (2022) bahwa tegur sapa dapat menjadikan siswa memiliki sifat santun. Keutamaan membaca al-Qur'an (Marki, 2021) diantaranya adalah: Pertama, al-Qur'an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat untuk para pembacanya; Kedua, orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an merupakan sebaik-baik manusia; Ketiga, untuk orang-orang yang mahir membaca al-Qur'an, maka kelak ia akan bersama malaikat-Nya; Keempat, untuk mereka yang belum lancar dalam membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an, tidak boleh bersedih, sebab Allah tetap berikan dua pahala; Kelima, al-Qur'an dapat meningkatkan derajat kita di mata Allah. Pembiasaan lainnya adalah shalat berjamaah. Anjuran shalat berjamaah merupakan tuntunan Rasulullah Muhammad SAW. Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh tingkatan." (HR. Muslim).

Shalat jamaah merupakan media efektif untuk menanamkan sifat baik pada diri manusia. Di dalam shalat berjamaah kaum muslimin semuanya berdiri secara berdampingan dan berhimpitan, duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Shalat Yang Dianjurkan Untuk Dilaksanakan Berjamaah Adalah Shalat Wajib 5 Waktu Yaitu subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isya'. Tujuan utama yang dimaksudkan dari shalat lima waktu itu adalah agar manusia senantiasa ingat terus menerus bahwa dirinya memiliki kewajiban terhadap penciptanya. Sekaligus mengingatkannya bahwa dibalik hiruk pikuk kehidupan duniawi ini ada suatu kekuatan tersembunyi, dimana dirinya kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan kekuatan ini tentang hal-hal yang pernah dikerjakannya. Maka janganlah sampai tuntutan kehidupan dan keserakahan justru yang mengendalikan akal sehatnya dan menjadi penghalang antara dirinya dan antara kendali unsur ketuhanan pada dirinya., karena seseorang yang dirinya didominasi oleh unsur ketuhanan akan menjadi kuatlah niatnya dan akan menjadi kukuhlah posisinya dihadapan gelombang musibah yang menerpanya. Dirinya tidak akan pernah putus asa dan frustrasi; tidak takut dan gentar karena dirinya selalu berpegang pada Allah, sebagai penciptanya yang di tangan-Nya terletak kendali seluruh alam semesta.

B. Implementasi Program Bengkel Iman Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Boyolali

Dalam pengambilan kebijakan, madrasah biasanya mengadakan rapat guru dan pegawai, hal ini dilakukan untuk mengetahui berbagai pendapat serta masukan dari para guru dan

pegawai akan ada kesepakatan yang nantinya menjadi suatu kebijakan baru di madrasah. Untuk menyiapkan keputusan mengenai Program Bengkel Iman dilakukan berbagai proses perencanaan, dimulai dari rapat musyawarah guru BP, guru Akidah Akhlak dan waka kesiswaan, kemudian rapat bersama dewan guru dan pegawai, dilanjutkan dengan sosialisasi-sosialisasi, misalnya sosialisasi dengan orang tua/wali murid, sosialisasi dengan semua guru dan pegawai serta kepada siswa sendiri. Pelaksanaan, bagaimanakah proses implementasi program Bengkel Iman sehingga dapat membina akhlak siswa menjadi akhlakul karimah adalah hal yang tidak mudah. Semisal dalam hal berinfak setiap hari Jumat, seorang siswa yang selalu memasukkan uang seribu ke kotak infak karena takut dikatakan pelit oleh temannya bila tidak berinfak, itu belum dikatakan bahwa siswa tersebut berakhlak mulia. Akan tetapi dengan adanya latihan berinfak yang rutin yang disertai dengan arahan dari guru tentang fadhilah berinfak, sehingga siswa tersebut bisa menyadari akan manfaat berinfak dan memberikan infak dengan ikhlas tanpa diperintah atau dorongan dari orang lain, itulah yang menjadi tujuan dari pembinaan akhlak yaitu *akhlaq al-karimah*. Dalam hal ibadah menjalankan shalat wajib 5 waktu dalam keseharian siswa, latihan pembiasaan shalat berjamaah di madrasah hanya dilaksanakan untuk shalat dhuhur saja, selebihnya pelaksanaannya berada di rumah. Pembinaan dari guru di madrasah untuk menyadarkan pentingnya ibadah shalat sehingga siswa melaksanakan shalat 5 waktu atas kemauan sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, membutuhkan kerjasama dengan orang tua/wali murid dalam pemantauannya. Apabila ibadah shalat telah menjadi kebiasaan dan menjadi kebutuhan siswa dalam hidup keseharian, dapat dikatakan hal ini adalah indikasi telah terbentuknya akhlak siswa. Seperti yang dikatakan salah satu wali murid tentang kegiatan di madrasah: “Alhamdulillah anak saya sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Ibadahnya sudah mandiri tidak usah diingatkan.” (Supinah, 2022)

Pada awal pelaksanaan kegiatan pembiasaan harian di madrasah tidak lepas dari berbagai kendala. Dengan waktu kegiatan yang telah dijadwalkan, dengan jumlah siswa yang banyak sementara fasilitas masih terbatas, adalah tugas berat bagi semua guru untuk membina siswa bagaimana belajar tertib membagi waktu. Pengawasan dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu kebijakan untuk menghindari terjadinya penyelewengan dan pelanggaran. Dalam melaksanakan setiap kegiatan yang ada di dalam program Bengkel Iman, pengawasan dilakukan oleh petugas yang telah ditunjuk, dalam hal ini adalah guru piket dan guru BP. Pada dasarnya tugas untuk mengawasi dan membina siswa adalah pada semua guru, akan tetapi bila terjadi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan, maka guru piket dan guru BP yang berwenang menangani. Setelah program kegiatan dilaksanakan, maka selanjutnya adalah dilakukan evaluasi, apakah di dalam perjalanannya kegiatan itu mengalami kendala, kekurangan atau sudah mampu memenuhi harapan. Evaluasi merupakan salah satu komponen yang turut menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Melalui kegiatan evaluasi, kita bisa mengetahui seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pembelajaran, serta bisa mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pendidikan dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini membuktikan bahwa evaluasi sangat penting dilakukan di dalam proses pembelajaran bahkan pendidikan.

Setiap kegiatan tentu membutuhkan perencanaan, demikian pula dengan program bengkel iman. Surono (2022) menegaskan, perencanaan menjadi kata kunci keberhasilan sebuah program baik di institusi pendidikan maupun di perusahaan. Sementara itu Prajudi Atmusudirdjo, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan

dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa dan bagaimana. Adapun fungsi perencanaan (Saefudin, 2007, p. 4) adalah;

- a. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian;
- b. Menghindari pemborosan sumber daya;
- c. Alat bagi pengembangan *quality assurance*;
- d. Upaya memenuhi *Accountability* kelembagaan.

Jika melihat fungsi dari perencanaan sendiri sebagai pengendalian dan pedoman dalam pelaksanaan kebijakan, maka hal itu sudah terlaksana di dalam manajemen madrasah, dimana sebelum kebijakan itu diberlakukan perlu pertimbangan tidak serta merta langsung direalisasikan. Akan tetapi untuk hal-hal yang bersifat mendesak, madrasah mengambil tindakan dengan cepat. Hal ini karena demi kemaslahatan bersama. Pentingnya pengawasan dalam pelaksanaan suatu program kegiatan di madrasah dibutuhkan dalam sebuah usaha memastikan bahwa semua program dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Gronlout dalam Kurikulum & Pembelajaran (2011, p. 165) mengemukakan bahwa “Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.” Tujuan evaluasi pembelajaran meliputi : (a) untuk melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar, (b) untuk memperbaiki, dan menyempurnakan kegiatan guru, (c) untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar mengajar, (d) untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya, dan (e) untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya. (Oemar, 2010, p. 147). Dari langkah-langkah yang ditempuh MTs Negeri 5 Boyolali dalam pembinaan akhlak melalui program Bengkel Iman, pada hakekatnya sudah memenuhi prosedur tahapan-tahapan dalam pembelajaran bagi siswa, merupakan proses yang berurutan dalam membentuk akhlak siswa sehingga menimbulkan perubahan perilaku, dimana untuk membentuk akhlak yang mulia diperlukan penguatan dalam diri siswa dan pembiasaan. Meskipun pada kenyataannya semuanya tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya faktor kendala dari luar.

C. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Bengkel Iman di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Boyolali

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan program Bengkel Iman yaitu : a) Kerja sama yang baik dari para guru dan staf pegawai madrasah untuk mewujudkan visi dan misi madrasah, dalam hal ini adalah membentuk siswa yang berakhlakul karimah. b). Adanya dukungan dari orang tua/wali murid dalam bentuk pengawasan tingkah laku putra-putrinya ketika berada di rumah. Seperti yang dikatakan oleh waka kurikulum mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan Program Bengkel Iman adalah:

“Adanya kerja sama yang baik para guru dan staf pegawai madrasah untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Ini tampak jelas dalam aktivitas keseharian mereka yang selalu menampilkan kepedulian pada tingkah laku para siswa. Yang kedua, adanya dukungan orang tua/wali murid dalam bentuk pengawasan tingkah laku putra-putrinya ketika berada di rumah.”

(Sutrisno, Apakah faktor yang mendukung pelaksanaan program bengkel iman?, 2022)

2. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Program Bengkel Iman yaitu: a) Sejak diberlakukannya pembelajaran daring selama masa pandemi, kegiatan pembelajaran di madrasah tidak dapat dilaksanakan, dengan demikian program pembinaan siswa yang berupa pembiasaan-pembiasaan di madrasah juga tidak dapat dilaksanakan. b). Setelah masa pandemi hampir 2 tahun, dan kembali pembelajaran tatap muka yang diberlakukan hanya 50% siswa dan jam pembelajaran berlangsung hanya sampai jam 11.30, kegiatan-kegiatan pembiasaan dalam Program Bengkel Iman juga tidak bisa dilaksanakan. Hal ini karena kegiatan-kegiatan yang menyebabkan kerumunan orang belum diijinkan. Seperti yang diungkapkan kepala madrasah dalam wawancara:

“Selama pembelajaran daring di madrasah tidak ada kegiatan mushafahah, sholat dhuha, tadarus Al-Qur’an, shalat berjamaah, infak Jumat. Ya sejak diturunkannya SKB 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19, tidak diijinkan untuk menyelenggarakan kegiatan tatap muka oleh pemerintah, selama waktu itu yang berperan utamanya adalah wali kelas yang menjadi pemantau kegiatan shalat murid-murid di rumah. Guru mata pelajaran juga saya himbau untuk selalu mengingatkan murid-muridnya untuk melaksanakan 5M + Doa. (Susanto, Apakah yang menjadi hambatan/kendala dalam pelaksanaan program Bengkel Iman, 2022)

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014) kerjasama merupakan proses berkelompok dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu mufakat. Kerjasama mempunyai manfaat yang banyak untuk organisasi dan di tempat kerja, seperti peningkatan kreativitas, membuat rasa kebersamaan, meningkatkan produktivitas, moral secara menyeluruh dan juga problem-solving yang lebih cepat. Kerjasama yang baik dari para guru dan staf pegawai madrasah untuk mewujudkan visi dan misi madrasah, dalam hal ini adalah membentuk siswa yang berakhlakul karimah, telah dijalin dengan baik.

Berikutnya adalah dukungan dari orang tua, juga penting untuk mewujudkan visi dan misi madrasah membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Dukungan orang tua pada program madrasah yang dilakukan dengan bekerja sama antara pihak madrasah dengan orang tua misalnya dengan pembiasaan ibadah, mengucapkan salam tegur sapa sopan santun Pembinaan yang baik dalam keluarga akan semakin tertanam jika diikuti dengan pembinaan yang baik di sekolah (Daradjat, 2012, p. 233)

3. Solusi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Boyolali sebagai penyelenggara pendidikan yang kurikulumnya diatur oleh pemerintah dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan peraturan yang ada. Selama pembelajaran daring di rumah, pihak madrasah menjalin hubungan yang lebih erat dengan orang tua wali siswa. Madrasah membutuhkan dukungan dari orang tua wali siswa untuk membantu proses pembinaan akhlak para siswa. Dukungan ini dalam bentuk pengawasan terhadap perilaku putra-putri mereka selama berada di rumah termasuk pelaksanaan ibadahnya dalam keseharian. Kepala madrasah menegaskan bahwa untuk mengoptimalkan peran serta orang tua dalam pembinaan akhlak ini, madrasah menjalin

komunikasi dengan orang tua wali siswa secara online yang dilakukan oleh setiap wali kelas dan guru mata pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa bahwa: Bengkel Iman diambil karena sebagai usaha preventif dan kuratif dalam membina akhlak siswa. Langkah-langkah pelaksanaan Bengkel Iman dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Bengkel Iman dapat berjalan dengan baik karena dukungan dari semua guru dan pegawai yang berkomitmen mewujudkan visi dan misi madrasah, juga adanya kerja sama yang baik antara madrasah dengan orang tua/wali siswa. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat terlaksananya program Bengkel Iman adalah adanya kebijakan pemerintah selama masa pandemi Covid-19 semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga program kegiatan pembiasaan setiap tidak dapat dilaksanakan di madrasah. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian yang dapat diberikan sebagai berikut: *pertama*, Dalam proses penilaian keberhasilan program Bengkel Iman supaya dilakukan pengawasan secara berkelanjutan, sehingga program ini dapat dievaluasi sesuai dengan tahapan perubahan perilaku dan akhlak siswa. *Kedua*, Membangun kolaborasi yang proporsional antara madrasah dengan orang tua sehingga bisa saling bantu dan melengkapi dalam usaha membina akhlakul karimah siswa. *Ketiga*, Untuk Kemenag, setiap lembaga mempunyai kreatifitas untuk memberikan nama.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2019). Urgensi Penanaman Akhlak Di Tengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja. *Research and Development Journal of Education* , 5 (2), 51-56.
- Aminuddin. (2002). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Amir, M. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Anekasari, R. (2018). Pendidikan Akhlak Sebagai Ruh Pendidikan Islam. *Hikmatuna* , 3 (1), 91-115.
- An-Nawawi, A.-I. (1973). *Riyadh Al Shalihin Min Kalam Sayyid Al Mursalah*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi ke-5 ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asiyah, D. (2016). *Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar*. UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/PAI. Riau: UIN Suska.
- Azmi, M. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Azmi, M. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th edition ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darojah, S. (2016). Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah* , 1 (2), 233-243.
- Fadillah, A. (2011). *Implementasi Pembelajaran Akhlak dan Pengaruh Perilaku Akhlak Siswa Kelas IX MTs Qotrun Nada, Studi Kasus di MTs Qotrun Nada Cipayung Depok*. UIN

- Syarif Hidayatullah, Pendidikan Agama Islam. Kota Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Ginanjar, D. (2019, February 2). *Ditegur, Siswa Pukul Guru Hingga Tewas*. (Jawa Pos) Retrieved Juni 28, 2020, from Jawapos.com: <http://www.jawapos.com>
- Khamid, Abdul. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *Jurnal Potensia*. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2019
- Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, F. (2017). *Model Riyadhah dan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai*. PPS UINSU Medan, Pendidikan Islam. CORE.
- Moloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Muflihaini. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Di MAS PP Hidayatullah Morawa TP 2016/2017. *Edu-Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* , 1 (1).
- Muhammad Iqbal Fasa, d. (2020). *EXistensi Bisnis Islam di Era Revolusi 4.0*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Naomi Ellemers, J. v. (2019, April). The Psychology of Morality: A Review and Analysis of Empirical Studies Published From 1940 Through 2017. *Personality and Social Psychology Bulletin (PSPB)* , 23 (4), pp. 332-366.
- Perry, P. (2019). *The Book You Wish Your Parents Had Read (and Your Children Will Be Glad That You Did)*. USA: Penguin Random House LLC
- Reflinda. (2013). Pendidikan Akhlak/Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Irsyad* , II.
- Saefudin, U. &. (2007). *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Setiawan, M. I. (2022, Juni 8). Implementasi Pembinaan Akhlak Melalui Program Bengkel Iman. (Y. T. N.K., Interviewer)
- Sholikin, M. (2012). *Panduan Sholat Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supinah. (2022, Juni 7). Setelah belajar 2 tahun di MTs apakah putri ibu menunjukkan ada perubahan yang yang lebih baik? (Yusriah, Interviewer) Wonosegoro, Boyolali.
- Suryani. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Sosial Sebagai Wujud Pendidikan. *Fitrah* , 10 (2), 2
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah* , 1 (2), 309-322
- Susanto, F. B. (2022, Juni 6). Apakah yang menjadi hambatan/kendala dalam pelaksanaan program Bengkel Iman. (Yusriah, Interviewer) Wonosegoro, Boyolali, Jawa Tengah.
- Sutrisno. (2022, Juni 7). Apakah faktor yang mendukung pelaksanaan program bengkel iman? (Yusriah, Interviewer) Wonosegoro Boyolali, Jawa Tengah.
- Sutrisno. (2022, 6 7). Kurikulum Pendidikan Akhlak. (Yusriah, Interviewer)
- Thabbarah, A. A. (2001). *Ruh Shalat Dimensi Fikih dan Kejiwaan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.